

1. PENDAHULUAN

Dalam kodratnya manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendirian sehingga membutuhkan orang lain. Sejak awal kelahiran, hingga akhir hayatnya manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain untuk saling bantu atau sekedar berinteraksi. Tentunya untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis, manusia didukung dengan hak asasi manusia yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hak tersebut tentunya juga termasuk dengan hak bebas dari ancaman ataupun kritikan dari orang lain. Perempuan termasuk ke dalam salah satu kaum yang sering mendapatkan ancaman, atau kritikan dari masyarakat. Ancaman, dan kritikan tersebut dapat terjadi karena kaum perempuan sangat melekat dengan kata “cantik”. Kecantikan adalah salah satu hal yang sangat diinginkan oleh banyak perempuan, sehingga banyak perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan mendapatkan ancaman dan kritikan dari masyarakat. Jika ancaman, atau kritikan tersebut sudah mengarah kepada fisik, maka bisa disebut sebagai tindakan *body shaming*.

Maraknya tindakan *body shaming* juga disebabkan karena teknologi media yang berkembang seperti internet. Internet memunculkan banyak tren-tren baru, salah satunya adalah gaya hidup tentang kecantikan. Banyak iklan mengenai produk kecantikan, dan perawatan tubuh yang menggambarkan cantik yaitu memiliki tubuh langsing, dan kulit yang putih sehingga menyebabkan banyak perempuan memuja kecantikan sebagai standarisasi yang harus dikejar. Standarisasi tersebut menyebabkan banyak orang yang menuntut kesempurnaan akan tampilan fisiknya.

Pada analisis kali ini penulis menggunakan metode semiotika untuk menganalisis dialog yang menunjukkan indikasi *body shaming* pada film “*Imperfect*”. Penulis memilih menganalisis dialog karena menurut penulis, dialog merupakan elemen yang cukup terlihat, dan cukup dimengerti banyak orang sehingga semua kalangan dapat mengerti apa yang penulis ingin sampaikan. Film “*Imperfect*” sendiri mengangkat isu *body shaming* yang diterima oleh karakter utama. Banyak pesan makna yang ingin disampaikan, yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang, dan juga memungkinkan bahwa pesan moral atau makna yang

ingin disampaikan merupakan hal yang penting untuk dijadikan pembelajaran hidup.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jabarkan diatas, penulis menarik sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana isu *body shaming* hadir pada dialog di film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada, Tujuan dari analisis skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana isu *body shaming* hadir pada dialog di film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa.

